

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Krisis spiritual rupanya masih menjadi perbincangan hangat dalam konteks pembahasan kehidupan modern. Kemudahan yang ditawarkan oleh modernisasi sedikit banyak mempengaruhi pola interaksi dalam kehidupan manusia. Tidak jarang individu mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan tuntutan sosial yang ada. Dengan kehadiran teknologi yang semakin canggih, manusia menjadi ketagihan dalam pola kehidupan yang serba instan, sehingga lambat laun akan mempengaruhi manusia pada sisi emosional dan spiritualnya. Dengan adanya kekosongan pada sisi emosional dan spiritual akan memberikan kegelisahan pada diri manusia.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan teramat sempurna, hal ini dibuktikan dengan adanya akal dalam diri manusia. Dimana hal ini yang menjadikan manusia berbeda dengan hewan dan makhluk hidup lain. Akal manusia memberikan kemampuan pada proses berpikir dan pengendalian diri manusia. Seperti yang telah tertulis dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 31-32:¹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika

¹ <https://quran.nu.or.id/al-baqarah>

kamu benar! (1) Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana.(2)”

Menurut tafsir tahlili dalam surat Al-Baqarah ayat 31 menerangkan bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik (educable), bahkan memang harus dididik (educandus).² Hal ini menjadi bukti bahwa manusia telah dibekali Allah dengan seperangkat akal yang telah disiapkan sebagai perwujudan dari kecerdasan yang paling tinggi.³ Dengan kecerdasan yang dimiliki manusia senantiasa melakukan berbagai inovasi dalam berbagai aspek kehidupannya.

Banyak kemajuan yang lahir dari akal dan proses berpikir manusia. Tidak bisa dipungkiri lahirnya modernisasi adaah buah pikir manusia dalam menghadapi kehidupan dengan keinginan untuk mempermudah perputaran roda kehidupan. Kehidupan modern senantiasa menyuguhkan manusia dengan berbagai hal instan. Seperti adanya media sosial dan e-commerce, sehingga manusia tidak perlu repot-repot keluar rumah untuk bertukar kabar pada sanak saudara, manusia hanya perlu melakukan kontak melalui media sosial, maka kabar tersebut akan didapat. Dengan segala kemudahan yang disediakan oleh teknologi hendaknya mampu memberikan ketenangan dan ketentraman pada jiwa manusia.⁴

Teknologi terbaru yang digadang-gadang akan menjadi penyelesaian atas kompleksitas permasalahan manusia modern nyatanya belum mampu

² <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/31>

³ Rif'at Syauqi Nawawi, *Metodologi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 8.

⁴ Harisman & M. Iqbal Irham, “Neo-Sufisme: Corak dan Model Spiritualitas Masyarakat Modern”, *El- Afkar*, vol. 12 no. 1, (2023): h. 1-3,

mengatasi adanya kegersangan dalam batin dan spiritualitas manusia saat ini. Dengan lahirnya kekosongan atau kegersangan secara spiritual ini, manusia merasa perlu adanya suatu integrasi antara agama dan spiritualitas di dalam rutinitas kehidupan. Manusia akan cenderung beralih pada agama yang memiliki muatan spiritualitas dan esoterisme yang lebih tinggi.⁵

Kecerdasan manusia bukan hanya apapun yang berkaitan dengan sebagai kemampuan akademis, kecerdasan manusia juga merupakan suatu hal yang kompleks, seperti halnya problem yang dihadapi dalam alur kehidupannya. Banyak manusia yang cerdas secara akademis, tapi mengalami kegagalan dan kehidupan sosialnya. Manusia seperti ini memiliki kepribadian yang terbelah atau split personality sehingga yang seharusnya ada integrasi antara otak dan hati dalam sistem kehidupannya malah tidak terjadi.⁶

Bekal moral dan spiritualitas tidak kalah penting dengan bekal akademis manusia dalam proses kehidupannya. Jika hanya diberikan bekal kecerdasan akademis, manusia akan mudah merasa kesepian dan tidak tau dimana arah tujuan hidupnya.⁷ Kecerdasan secara akademis sangat mungkin mengantarkan manusia pada tingkah kesuksesan dalam materi. Namun untuk ketenangan hati belum tentu hadir berbarengan dengan banyaknya materi yang dimiliki, karena ketenangan hati tidak dapat ditukar dengan kapasitas materi yang dimiliki.⁸

⁵ Endang Sri Rahayu, "Bertasawuf di Era Modern: Tasawuf sebagai Psikoterapi", *Jurnal Emanasi*, vol. 2 no. 2, (2019): h. 2.

⁶ Atika Ftriani & Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa", *Belajera*, vol. 3 no. 2, (2018): h. 174-175.

⁷ Rahmat Rifai Lubis, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tabiyatul Aulad)", *Al-Fatih*, vol. 1 no. 1, (2018), h. 1-2.

⁸ Ngainun Naim, "Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan", *Ta'alum*, vol. 2 no. 1, (2014), h. 37.

Realitas spiritual manusia merupakan hakikat kemanusiaan, dimensi spiritual ibarat sebuah pohon yang akan berkembang dengan baik ketika mendapat cukup nutrisi, yaitu dengan jalan melakukan pendekatan diri dengan Allah. Hal ini tentunya tidak mudah dan gampang, melainkan membutuhkan proses, latihan dan usaha terus menerus. Di Indonesia term kecerdasan spiritual sudah mulai dibahas oleh kalangan luas, baik akademisi maupun pengamat sosial-keagamaan. Hal ini berangkat dari kesadaran masyarakat terhadap dekadensi moral dan spiritual yang merambak luas, hal ini menjadi sorotan terutama yang terjadi pada anak usia sekolah. Pada rentang usia sekolah ini manusia sedang gencar-gencarnya dalam proses pencarian jati diri. Pada proses pencarian jati diri ini merupakan suatu hal yang harus mendapat bimbingan dan arahan agar tidak terjebak ataupun mengalami salah jalan.

Kecerdasan spiritual merupakan suatu perangkat kecerdasan yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan dan membangun diri individu.⁹ Peranan kecerdasan spiritual saat ini tidak bisa dianggap sebelah mata, pengembangan kecerdasan spiritual seyogiannya dianggap sama pentingnya dengan pengembangan kecerdasan intelektual. Jika kecerdasan intelektual berperan untuk mengisi otak, kecerdasan spiritual berperan untuk mengisi hati individu agar tidak menjadi kosong dan hampa. Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan untuk membedakan, terikat akan moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang akan dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta

⁹ Danah Zohar & Ian Marshal, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 7.

kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya.¹⁰

Kajian kecerdasan spiritual tidak terbatas atau hanya menampilkan model fashion kearab-araban, banyaknya sedekah yang dikeluarkan, merdunya suara Al-Qur'an yang dilantunkan, banyaknya hadits yang dihafalkan dan seberapa sering melakukan sembahyang. Kecerdasan spiritual melampaui jauh dari itu semua, kecerdasan spiritual berkenaan dengan pemaknaan individu terhadap setiap tindakan yang dilakukan atau dirasakan.¹¹ Kebermaknaan hidup setiap individu akan berbeda-beda, seperti ketika menghadapi suatu kondisi yang terpuruk, sebagian orang mungkin akan marah dan merasa Allah tidak adil atas hidupnya, tapi sebagian orang lain mungkin menganggap itu semua adalah ujian dari Allah untuk mengangkat derajatnya, sehingga sebagian orang yang berpikir positif ini dinilai lebih mampu mengambil makna dari kondisi terpuruk yang dialaminya.

Selanjutnya kecerdasan spiritual juga digunakan untuk membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang jahat, serta membayangkan kemungkinan yang belum terwujud dan membuat individu menjadi rendah hati.¹² Bukan hal yang tidak mungkin bahwa kecerdasan spiritual dapat membantu individu untuk menemukan sumber cinta yang tersembunyi dan

¹⁰ Muh. Luqman Arifin & Sutriyono, "Upaya Penumbuhan Kecerdasan Spiritual Siswa", *Edudeena*, vol. 3 no. 1, (2019), h. 38.

¹¹ Hawa Khoirunnisa, dkk., "Pembinaan Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya", *Civilization Research*, vol. 2 no. 2, (2023), h. 143.

¹² N. A. Wiyani, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan", *Thufula*, vol. 4 no. 2, (2016), h. 83.

kegembiraan di bawah tekanan dan gejolak kehidupan sehari-hari.¹³ Berangkat dari pernyataan ini, individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu memiliki visi dalam kehidupannya, dengan kata lain individu tersebut mengetahui hal-hal apa saja yang benar-benar dapat memotivasi dalam dirinya.

Tema kecerdasan spiritual sejauh ini masih terus menjadi topik kajian yang hangat, pemaknaan spiritual sendiri yang sudah luas serta sulit didefinisikan secara baku, dan term kecerdasan yang setiap harinya mengalami banyak perkembangan sehingga lahir berbagai paradigma yang memandang berbeda tentang apa itu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sangat menarik diteliti karena dalam pandangan tasawuf spiritualitas merupakan suatu bagian inheren atau bahkan intisari dari tasawuf.¹⁴ Pemaknaan kecerdasan spiritual tidak bisa disamakan dengan pemaknaan religiusitas beragama. Dalam pemaknaannya religiusitas merupakan kepatuhan atau kesalehan terhadap suatu ajaran keagamaan tertentu. Sedangkan spiritualitas bersifat lebih personal, rohani, kebathinan, dan perasaan seorang individu yang sangat subjektif.¹⁵ Kecerdasan spiritual bukanlah suatu hal yang dapat dilihat dengan mata kepala seperti nilai report atau hasil tes IQ untuk melihat seberapa besar tingkat kecerdasan intelektual seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah

¹³ F. Vaughan, "What is spiritual intelligence?", *Journal of Humanistic Psychology*, vol. 42 no. 2, (2002), h. 20.

¹⁴ Naufal Waliyuddin, "Spiritualitas dalam Perspektif Tasawuf dan Neurosains: Relasi Komplementer aatau Kompartemen", *Refleksi*, vol. 21 no. 2, (2021) h. 269.

¹⁵ *Ibid.*, h.266-268.

kenyataan; kecerdasan spiritual juga menjadikan manusia sebagai makhluk hidup yang utuh secara intelektual, sosial, dan spiritual.¹⁶

Dengan realita kehidupan yang sedemikian rumit, bukan hal yang salah jika kehadiran pondok pesantren laksana oase di tengah kegersangan spiritual yang dialami oleh manusia. Kesadaran manusia untuk kembali pada fitrah alamiahnya untuk menjadi khalifah fil 'ardh membuat pondok pesantren terus eksis dan berkembang hingga saat ini, di tengah gempuran sistem pendidikan terbaru, sistem pendidikan ala pesantren masih diminati oleh sebagian masyarakat. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang sudah ada bahkan sejak zaman sebelum kemerdekaan, dibuktikan dengan masih terus berdiri dan berkembangnya pondok pesantren khususnya di Jawa Timur.

Pondok pesantren merupakan salah satu unit pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat luas. Pondok pesantren memiliki sistem *dormitory* atau asrama, dimana santri akan menerima pendidikan agama Islam melalui pengajian atau madrasah di dalam wilayah lokasi tersebut. Dalam sistem kepemimpinan, pondok pesantren sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan atau leadership dari seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹⁷ Sehingga model dan pola pengajarannya akan berbeda di setiap pondok pesantren, meskipun ada kemungkinan mirip diantara satu dengan lainnya. Hal ini merupakan suatu upaya inovasi untuk menjadikan pondok pesantren mampu

¹⁶ Ngainun Naim, "Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan", *Ta'alam*, vol. 2 no. 1, (2014), h. 45.

¹⁷ Mujammil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 65.

memenuhi kebutuhan masyarakat dalam melaksanakan fungsi dakwah dan pendidikannya.

Jika melihat pola masyarakat saat ini, model pendidikan pondok pesantren seakan menjadi penguasa pasar pendidikan berbasis keislaman. Pondok pesantren mampu beradaptasi dan berkembang menyesuaikan dengan zamannya, dan tanpa meninggalkan ciri dan karakteristik yang dimiliki dalam pengembangan ilmu keagamaan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu manajemen yang memadukan berbagai unsur kebaikan, baik internal maupun eksternal menjadi suatu kesatuan pola yang utuh.¹⁸ Selain upaya pembimbingan dalam segi intelektual dan keagamaan, baik secara teoretis maupun praktiknya, pondok pesantren juga mengupayakan adanya bimbingan dalam segi spiritual pada para santri. Bimbingan secara spiritual ini berlaku tertib dan sesuai aturan yang tidak lain adalah salah satu upaya yang dilakukan kiai dan pondok pesantren dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Dalam sistem perundang-undangan yang termaktub pada Peraturan Menteri Agama No. 20 Tahun 2020 Pasal 1, pondok pesantren merupakan lembaga yang didirikan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamini yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam

¹⁸ Mufidah Ch, "Pesantren Rakyat: Perhelatan Tradisi Kolaboratif Kaum Abangan dengan Kaum Santri Pinggiran di Desa Kabupaten Malang", *El- Harakah*, vol. 14 no. 1, (2012), h. 34.

kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sistem pendidikan pesantren adalah mode pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan bahan ajar berbasis kitab kuning (kitab keislaman berbahasa Arab atau bahasa lainnya) atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan muallimin.¹⁹

Selain memberikan pendidikan agama secara praktik akademis, pondok pesantren juga memberikan pendidikan keagamaan secara praktis, seperti berbagai jenis kegiatan keagamaan. Pembinaan kegiatan keagamaan dalam pondok pesantren benar-benar diawasi agar para santri tidak ada yang sengaja meninggalkan atau bolos dalam setiap kegiatannya. Kegiatan keagamaan di pondok pesantren merupakan hal yang bersifat wajib, bukan hanya sekadar bersifat opsional. Kegiatan ini berfungsi untuk membangun nilai spiritual dalam jiwa para santri.

Salah satu wilayah di Jawa Timur yang terkenal dengan pondok pesantrennya adalah Kabupaten Jombang, diantaranya adalah yayasan pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas dan yayasan pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar. Namun penelitian ini hanya akan membahas bagaimana kecerdasan spiritual pada santri pondok pesantren Al-Amanah yang berada di bawah naungan yayasan Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan pondok

¹⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2020 Tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren.

pesantren Al-Hikam dibawah naungan yayasan Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang.

Dari hasil observasi awal peneliti, kedua yayasan pondok pesantren ini memiliki klasifikasi jenis pondok pesantren yang sama, yakni pondok pesantren salaf dengan unit pendidikan formal. Sehingga dalam kedua yayasan pondok pesantren ini tidak hanya berfokus pada pendidikan keislaman di dalam unit pondok, para santri juga menempuh pendidikan formal di lembaga pendidikan yang berada dibawah kedua yayasan pondok pesantren tersebut. Namun, tentunya ada perbedaan dari unit pesantren kedua yayasan pondok pesantren ini. Yang kemudian perbedaan sistem atau program ini melahirkan hipotesis awal bahwa dengan adanya perbedaan sistem atau program yang diberlakukan di suatu pondok pesantren akan melahirkan bentuk kecerdasan spiritual yang berbeda.

Jika melihat lebih lanjut, kedua yayasan pondok pesantren ini dapat digolongkan pondok pesantren yang sudah tua. Dilansir dari lama NU Online, pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar sudah berusia 1 abad atau 100 tahun pada tahun 2014 lalu,²⁰ sehingga jika dilihat dari tahun sekarang maka umur pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar sudah mencapai umur 110 tahun. Bukan usia yang muda tentunya. Namun, pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar masih menjadi tujuan dari para santri. Tidak bisa dipungkiri, santri yang mondok di pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar ini tidak

²⁰ Tim Redaksi Nu Online, Satu Abad Pesantren Denanyar Diperingati di PBNU, <https://nu.or.id/nasional/satu-abad-pesantren-denanyar-diperingati-di-pbnu-CdUSo>, diakses pada 05 Oktober 2024, pukul 22.28 WIB.

hanya dari warga lokal Jombang saja. Banyak santri dari tanah rantau yang dengan niat tulus ingin belajar di pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar ini.

Tidak jauh beda dari pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar, pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas juga merupakan pondok pesantren 'tua' di Jawa Timur. Pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas ini sudah berusia 199 tahun atau hampir 2 abad pada tahun 2024 ini. Hal ini disampaikan oleh KH. Wafiyul Ahdi pada peringatan hari ulang tahun madrasah dan pondok 22 Juni 2024 lalu.²¹ Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada 25 Agustus 2024 lalu, peneliti melihat bagaimana ramainya santri di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas ini. Hal ini juga selaras dengan apa yang ditulis dalam jombang.nu.or.id, bahwa jumlah santri di pondok pesantren ini mencapai 14.000 yang tersebar di berbagai ribath (unit pondok pesantren) di bawah naungan yayasan pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas.²²

Kedua yayasan pondok pesantren ini telah berdiri jauh sebelum kemerdekaan, sehingga telah melewati berbagai dinamika perkembangan zaman. Jika membicarakan perihal pondok pesantren pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas pasti akan tertuju dengan sosok KH. Abdul Wahab Chasullah salah satu perintis berdirinya Nahdlatul Ulama yang merupakan

²¹ Feni Kusumaningrum, Usia Pesantren Tambakberas Mendekati 2 abad, Gus Wafi Sampaikan Perkembangannya, <https://jombang.nu.or.id/daerah/usia-pesantren-tambakberas-mendekati-2-abad-gus-wafi-sampaikan-perkembangannya-UA3bd#:~:text=Pondok%20Pesantren%20Bahrul%20Ulum%2C%20Tambakberas,jumlah%20santri%20yang%20terus%20bertambah.,> diakses pada 05 Oktober 2024, pukul 22.47 WIB.

²² A Habiburrahman, Perkembangan Pesantren Tambakberas Menjelang Usia Dua Abad, <https://jatim.nu.or.id/jombang/perkembangan-pesantren-tambakberas-menjelang-usia-2-abad-UA3bd>, diakses pada 05 Oktober 2024, pukul 22.54 WIB.

organisasi Islam terbesar di Indonesia. Hampir serupa, jika berbicara pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar, yang pertama terbersit adalah profil KH. Bisri Syansuri, Kyai Bisri ini merupakan salah satu karib dari Kyai Wahab mulai ketika semasa mondok di pondok pesantren Kademangan Madura, bahkan sampai saat beliau berdua menuntut ilmu di Makkah.²³

Pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar ini didirikan langsung oleh Kyai Bisri setelah kepulangan beliau dari menuntut ilmu di Makkah.²⁴ Sedangkan cikal bakal pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas didirikan oleh Kyai Soichah yang merupakan kakek dari Kyai Wahab. Tema-tema spiritualitas dinilai sangat cocok untuk diteliti di kedua pondok pesantren ini, termasuk dengan tema kecerdasan spiritual. Pondok pesantren 'sepuh' tentunya masih sangat akrab dan menjaga eksistensi dari beberapa hal spiritual, seperti adanya kegiatan mujahadah maupun konsep barakah. Kedua pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren beraliran ahlusunah wal Jama'ah an-nahdliyah atau Aswaja ala NU, sehingga pondok pesantren ini masih menjaga pola-pola tradisionalitas yang biasa ada dalam amaliah warga NU.

Pondok pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum dengan pondok pesantren Al-Hikam Mambaul Ma'arif ini berdiri pada tahun yang hampir sama, yakni pada tahun 1999 dan tahun 2000. Namun, sebenarnya pondok pesantren Al-Amanah telah berdiri sejak tahun 1984, dimana seluruh kegiatan diikutkan dengan

²³ Izzatur Rahmah, Mengenal Kepemimpinan Kyai Bisri Syansuri, <https://ppalamanahbu.com/2024/02/23/mengenal-kepemimpinan-kiai-bisri-syansuri/>, diakses pada 05 Oktober 2024, pukul 23.06 WIB.

²⁴ Redaktur, Sejarah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif, <https://asadenanyar.com/p/berdirinya-pp.html>, diakses pada 05 Oktober 2024, pukul 23.17 WIB.

pondok pesantren Al-Fathimiyyah, baru sekitar tahun 2000-an pondok pesantren Al-Amanah mulai melakukan seluruh kegiatan pendidikan dan pembinaan santri secara mandiri.²⁵ Hal ini berbeda dengan pondok pesantren Al-Hikam, dilansir dari brosur pendaftaran santri baru pondok pesantren Al-Hikam tertulis bahwa pondok pesantren Al-Hikam berdiri pada tahun 1999.²⁶

Berbicara tentang program yang ditawarkan kedua pondok pesantren ini memiliki karakteristik yang hampir mirip. Kedua pondok pesantren ini memiliki program unggulan tahfidz Al-Qur'an. Dimana program tahfidz Al-Qur'an ini tidak selalu tersedia di lingkungan yayasan pondok pesantren Bahrul Ulum maupun yayasan Mambaul Ma'arif. Selain menyediakan program tahfidz Al-Qur'an, kedua pondok pesantren ini juga menawarkan adanya program ekstrakurikuler sebagai upaya pengembangan minat dan bakat para santri, karena di zaman yang sedemikian maju ini seseorang tidak cukup hanya membekali dirinya dengan ilmu keagamaan, maka pengembangan diri merupakan salah satu hal yang mestinya juga ikut diperhatikan.

Selanjutnya kedua pondok pesantren ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama memfasilitasi pendidikan untuk santri putra maupun santri putri. Dari hasil wawancara pendahuluan dengan salah satu alumni pondok pesantren Al-Hikam menyatakan, memang benar bahwa tidak semua pondok pesantren di lingkungan yayasan pondok pesantren Mambaul Ma'arif menyediakan fasilitas untuk santri putra dan santri putri, hal ini dikarenakan terdapat pondok

²⁵ <https://ppalamanahbu.com/sejarah/> , diakses pada 06 Maret 2025 pukul 19: 32 WIB.

²⁶ Brosur pendaftaran santri baru pondok pesantren Al- Hikam Mambaul Ma'arif.

pesantren yang secara khusus membina santri putri saja.²⁷ Dalam lingkungan yayasan pondok pesantren Bahrul Ulum juga demikian, pondok pesantren Al-Amanah merupakan salah satu unit pondok pesantren yang memberikan fasilitas pendidikan kepada santri putra dan santri putri, hal ini dikarenakan adanya beberapa pondok pesantren di dalam lingkungan yayasan yang hanya spesifik membina santri putra atau santri putri.

Poin yang berikutnya adalah kuantitas dari jumlah santri di pondok pesantren Al-Hikam dengan pondok pesantren Al-Amanah. Secara kuantitas per-tahun 2024 pondok pesantren Al-Amanah memiliki jumlah santri yang jauh lebih banyak dibanding pondok pesantren Al-Hikam. Hal ini menarik untuk menjadi sorotan, dengan jumlah santri yang lebih sedikit apakah pembentukan kecerdasan spiritual ini akan berjalan dengan lebih baik atau malah dengan kuantitas yang banyak pembentukan kecerdasan spiritual akan berjalan dengan lebih masif juga layak mendapat jawaban.

Kedekatan hubungan dengan pengasuh juga perlu untuk diuraikan sebagai penunjang jawaban terkait pembentukan kecerdasan spiritual. Dengan kuantitas yang lebih sedikit, semestinya pengasuh akan lebih mudah menjalin hubungan kedekatan dengan santri-santainya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pengasuh dengan banyak santri juga mampu membuat hubungan kedekatan dengan para santri menjadi erat. Hubungan di sini merupakan suatu kontak emosional yang terbangun antara santri dengan pengasuh. Hubungan ini

²⁷ Wawancara pendahuluan dengan Sukron Makmun, salah satu alumni pondok pesantren Al-Hikam Mambaul Ma'arif pada 23 Februari 2024.

menjadi penting, dimana pengasuh memiliki peran besar untuk menjadi panutan atau seseorang yang layak menjadi role model bagi para santri.

Berdasarkan paparan urgensi penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka konteks kecerdasan spiritual dinilai layak untuk diteliti pada santri di kedua pondok pesantren ini. Hal ini berangkat dari kenyataan saat ini bahwa santri yang dibawah naungan pondok pesantren pun tidak lepas dari dahsyatnya arus modernisasi. Santri masa kini jauh berbeda dengan santri pada masa dahulu, dalam arah positif santri mampu menggunakan kemajuan teknologi seperti *Maktabah Syamilah* untuk memudahkan mencari rujukan dari kitab pada saat forum Bathsul Masa'il. Sebaliknya dalam arah negatif santri juga ikut terdampak adanya kemudahan teknologi saat ini, seperti dengan adanya teknologi media sosial pada santri khususnya yang masih berusia remaja akan memberikan banyak informasi jika tidak disaring dengan benar makan informasi yang tidak baik akan terserap juga.

Kecerdasan spiritual diperlukan oleh santri untuk menjadi salah satu obat untuk menemukan ketenangan jiwa di tengah badai materialisme dan arogansi manusia. Dalam kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk mencapai kedamaian spiritual, dengan adanya kedamaian spiritual ini akan sangat mungkin untuk menekan tingginya angka arogansi manusia. Kedamaian spiritual akan melahirkan kebahagiaan spiritual yang akan menjadi rem untuk kondisi manusia yang tamak akan kebahagiaan material. Saat ini banyak sekali unggahan media sosial yang membuat manusia merasa tidak puas dengan

pencapaian hidupnya. Kecerdasan spiritual mengajak manusia untuk menjalani hidup dengan lebih bermakna, yakni dengan kebahagiaan secara spiritual.

Modernisasi memang tidak bisa dipandang sebelah mata. Arus yang begitu kencang terkadang membawa badai informasi yang merajalela, jika dikonsumsi tanpa filter akan sangat berbahaya. Kondisi ini tidak hanya beredar di dalam kehidupan masyarakat umum, pondok pesantren pun tidak bisa luput dari arus modernisasi. Perkembangan pola pendidikan tidak lain dan tidak bukan merupakan adaptasi dari arus modernisasi. Kecerdasan spiritual sepertinya akan menjadi salah satu terobosan untuk memfilter arus modernisasi yang terjadi. Penelitian dengan tema kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren ini akan memberikan argumentasi seputar topik bagaimana kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan di dua pondok yang memiliki kesamaan ini akan menghadirkan sebuah penelitian multisitus dimana akan menggali jawaban berdasarkan kondisi pondok pesantren yang sedemikian rupa, maka bukan hal yang mustahil jika akan menghasilkan beberapa jawaban yang berbeda. Namun, bukan tidak mungkin akan lahir jawaban-jawaban yang mirip dan senada.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan desain penelitian multisitus yang berupaya membandingkan hasil yang diterima di satu lokasi penelitian dengan lokasi penelitian lain, dimana dalam penelitian ini adalah kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas dan pondok pesantren Al-Hikam Mambaul Ma'arif Denanyar.

Fokus penelitian ini adalah melihat kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren Al-Amanah dibawah naungan yayasan pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas dan pondok pesantren Al-Hikam dibawah naungan yayasan pondok pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar. Sehingga pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan kecerdasan spiritual pada santri yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas dan pondok pesantren Al-Hikam Mambaul Ma'arif Denanyar?
2. Bagaimana bentuk kecerdasan spiritual pada santri pondok pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas dan santri pondok pesantren Al-Hikam Mambaul Ma'arif Denanyar?
3. Bagaimana implikasi kecerdasan spiritual pada penguatan akhlak karimah santri pondok pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas dan santri pondok pesantren Al-Hikam Mambaul Ma'arif Denanyar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menciptakan proposisi baru dalam pembentukan kecerdasan spiritual pada santri pondok pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas dan santri pondok pesantren Al-Hikam Mambaul Ma'arif Denanyar berdasarkan temuan yang diperoleh.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kecerdasan spiritual pada santri pondok pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas dan santri pondok

pesantren Al-Hikam Mambaul Ma'arif Denanyar berdasarkan temuan yang diperoleh.

3. Untuk menemukan implikasi kecerdasan spiritual pada penguatan akhlak karimah santri pondok pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas dan santri pondok pesantren Al-Hikam Mambaul Ma'arif Denanyar berdasarkan temuan yang diperoleh.

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademik penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran baik secara teoretis maupun praktis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Aspek Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan tentang kajian kecerdasan spiritual dan implikasinya pada penguatan akhlak karimah, terkhusus dalam konteks santri dan pondok pesantren. Temuan dalam penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang kecerdasan spiritual yang tidak hanya dipahami sebagai kesadaran individu tentang religiusitas, melainkan juga sebagai proses pembentukan makna dan nilai moral kehidupan. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas konsep kecerdasan spiritual dengan menunjukkan keterkaitannya secara langsung dengan pembentukan akhlak karimah santri. Penelitian ini juga memperkuat relevansi teori Zohar dan Marshall tentang spiritual intelligence dalam konteks pendidikan keislaman. Dengan demikian, penelitian ini dapat

menjadi referensi teoretis bagi pengembangan model kecerdasan spiritual berbasis nilai-nilai Qur'ani dan pesantren; serta membuka ruang kajian lanjutan tentang hubungan kecerdasan spiritual, budaya lembaga, dan pembentukan karakter..

2. Aspek Praktis

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan mampu menjadi salah satu sumber pengetahuan, informasi, rujukan dan angin segar bagi berbagai pihak.

a. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan luas pada khazanah studi islam dengan sub-konsentrasi tasawuf psikoterapi dengan fokus pada kajian perihal kecerdasan spiritual pada santri, serta sebagai prasyarat dalam proses penyusunan tesis.

b. Bagi pondok pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran perihal kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas dan pondok pesantren Al-Hikam Mambaul Ma'arif Denanyar.

c. Bagi kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah sumbangan pengetahuan dan koleksi dalam khazanah keilmuan tasawuf psikoterapi

dengan tema kecerdasan spiritual pada santri pada kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagi peneliti selanjutnya dengan topik kecerdasan spiritual pada santri, penelitian ini masih jauh dari sempurna sehingga diharapkan para peneliti selanjutnya mampu melengkapi dari hal-hal yang kurang dari penelitian ini

E. Penegasan Temuan Penelitian

Dalam setiap penelitian akademik, kejelasan istilah yang digunakan menjadi aspek krusial agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam analisis dan interpretasi. Oleh karena itu, bagian ini akan menegaskan definisi dari beberapa istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan suatu rangkaian penjelasan pada suatu topik tertentu menurut para ahli. Dimana akan menjadi suatu pijakan dalam penjelasan-penjelasan selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti akan merumuskan definisi konseptual dalam beberapa poin, sebagai berikut:

a. Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti sempurna kala budi untuk berfikir dan mengerti.²⁸ Sedangkan

²⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Agra, 2010), h. 36.

kata spiritual memiliki akar kata dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti nafas.²⁹

Pembentukan kecerdasan spiritual tidak bisa dianggap remeh, mengingat krisis spiritual sudah menjadi momok di dunia modern saat ini. Dengan mengembangkan potensi kecerdasan spiritual diharapkan mampu untuk memberikan tujuan dan arah dalam hidup manusia modern. Salah satu cara yang terbukti mampu meningkatkan kecerdasan spiritual adalah kebiasaan untuk membaca Al-Qur'an; dengan membaca Al-Qur'an dapat membina akhlak, ketakwaan, dan keimanan.³⁰ Berangkat dari hal ini, dapat dilihat bahwa salah satu ritual keagamaan yang langgeng dalam dinamika santri mampu membentuk kecerdasan spiritual santri.

b. Bentuk Kecerdasan Spiritual Santri

Menurut Zohar dan Marshall dalam buku Abdul Wahab, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu bentuk kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan menemukan makna yang lebih luas dan kaya, serta untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup individu lebih bermakna dibanding dengan yang lainnya.³¹

²⁹ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010), h. 47.

³⁰ M. Syahrin Arrapi Harahap & Zailani, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Qur'an di Sekolah Shatit Thaynawiyata", *Edunomika*, vol. 08 no. 02 (2024): h. 10.

³¹ *Ibid.*, h. 49.

Menurut pandangan Suyanto dalam bukunya, ada beberapa bentuk nilai kecerdasan spiritual yang meliputi: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerja sama, rasa percaya, kerendahan hati, kebersihan hati, syukur, ketekunan, sabar, adil, ikhlas, hikmah, dan keteguhan.³² Sedangkan menurut Tasmara dalam bukunya, terdapat beberapa indikator kecerdasan spiritual (red; dalam bukunya tertulis kecerdasan ruhani) dalam ketakwaan diantaranya adalah: amanah, tanggung jawab, memiliki visi, merasakan kehadiran Allah, gemar berzikir dan berdoa, sabar, cenderung pada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, bahagia melayani, cinta kasih, dan pemaaf.³³

c. Implikasi Kecerdasan Spiritual pada Peningkatan Akhlak Karimah Santri

Akhlak merupakan suatu komponen penting yang ada dalam hidup manusia, menurut Imam Ghazali adalah sifat yang tertanam pada jiwa manusia yang dapat melahirkan berbagai perbuatan secara mudah dan spontan tanpa harus memerlukan berbagai pertimbangan.³⁴ Sehingga akhlak berhubungan dengan bagaimana sikap, sifat dan perilaku kebiasaan dari manusia. Istilah akhlak karimah seringkali

³² Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan dengan SQ*, (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 1.

³³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 1-44.

³⁴ Ali Mustofa dan Ika Khoirunni'mah, "Kegiatan Jam'iyah Shalawat Solusi Pembentukan Akhlak Karimah Remaja di Jatirejo Diweek Jombang", *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, vol 6 no. 2 (2020), h. 100-101.

muncul pada pembahasan untuk menjadi seorang muslim yang baik. Karimah dalam bahasa Arab memiliki makna terpuji, baik atau mulia.³⁵

Akhlak karimah tidak hanya wujud perbuatan spontan yang berhubungan dengan Allah sebagai Tuhan, akhlak karimah mencakup perbuatan spontan kepada sesama manusia dan seluruh alam. Perilaku spontan yang baik lahir dari pembiasaan diri dalam hal kebaikan. Dengan adanya akhlak karimah membuat manusia bergerak dalam rel yang sesuai untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan ataupun zalim. Akhlak karimah dalam islam meliputi berbagai hubungan manusia, hubungan kepada Allah sebagai Tuhannya, hubungan sesama umat manusia baik yang seagama ataupun berbeda agama, dan hubungan manusia dengan alam semesta.³⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak karimah pada manusia meliputi *habluminallah* atau hubungan kepada Allah, *habluminannas* atau hubungan dengan sesama manusia, dan *habluminal alam* atau hubungan dengan alam.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional dari penelitian yang berjudul “Pembentukan Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Multi situs di Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas dan Pondok Pesantren Al-Hikam Mambaul Ma’arif Denanyar)” merupakan kajian sistematik terhadap

³⁵ *Ibid.*, h. 102.

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Kompetensi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 213-214.

kecerdasan spiritual pada santri. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana kecerdasan spiritual pada santri yang akan meliputi pembentukan kecerdasan spiritual santri, bentuk-bentuk kecerdasan spiritual santri, serta implikasi dari kecerdasan spiritual pada akhlak karimah santri pondok pesantren. Dalam pembahasan operasionalnya tidak akan berjalan jauh-jauh dari apa yang menjadi konsep dari masing-masing poin yang telah dijabarkan dalam definisi konseptual pada pembahasan sebelumnya.

F. Sistematika Pembahasan

Model dan kerangka penyusunan Tesis ini mengacu pada pedoman penulisan Tesis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.³⁷ Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan sistematis pada penelitian tesis ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari enam bab, dimana akan memuat beberapa pokok bahasan serta sub pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari konteks penelitian, batasan penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penegasan istilah.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini akan membahas tentang tinjauan teoretis, penelitian terdahulu dan kerangka teoritis. Bab ini akan menjelaskan berbagai teori yang berkaitan dengan tema kecerdasan spiritual yang nantinya

³⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Pascasarjana IAIN Tulungagung Tahun Akademik 2021/2022*, (Tulungagung: Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2021), h. 5-28.

akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini. Selain membahas tentang teori yang berkenaan dengan kecerdasan spiritual dalam bab ini juga akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian yang sama, hal ini bertujuan untuk menentukan distingsi dan posisi penelitian ini.

Bab III metode penelitian, dalam bab ini akan memuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV, bab ini akan menarasikan bagaimana temuan data lapangan yang telah didapat sesuai dengan fokus penelitian.

Bab V, bab ini akan menganalisis menggunakan pisau analisis teori yang telah ditentukan terhadap temuan data di lapangan yang telah dinarasikan pada bab IV. Dimana pisau analisis pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teori kecerdasan spiritual.

Bab VI, bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi serta saran yang ditunjukkan kepada berbagai pihak terkait.